

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1. Hakikat Orang Tua**

###### **2.1.1.1. Pengertian Orang Tua**

Secara umum, orang tua sering didefinisikan sebagai individu yang melahirkan seorang anak. Namun, ini tidak sepenuhnya terbatas pada aspek biologis semata. Orang tua juga dapat merujuk pada sosok yang memberikan arti kehidupan bagi anak-anaknya, baik melalui kasih sayang, perhatian, pengasuhan, maupun peran lainnya yang mendukung tumbuh kembang mereka. Dalam konteks keluarga, orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah, sehingga terbentuklah sebuah unit keluarga. Peran orang tua melibatkan tanggung jawab yang kompleks, mulai dari mendidik, mengasuh, hingga membimbing anak-anak agar siap menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat (Zuhri & Imawan, 2024, hlm. 116-117).

Orang tua tidak hanya merujuk pada individu yang melahirkan, tetapi juga mencakup setiap orang yang bertanggung jawab dalam keluarga atau menjalankan tugas rumah tangga, termasuk pengasuhan dan pendidikan anak. Menurut Thamrin Nasution dalam Lestari (2024, hlm.5) orang tua tidak hanya diartikan sebagai individu yang melahirkan, tetapi juga setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga. Dalam kehidupan sehari-hari, istilah ini dikenal sebagai bapak dan ibu, yang memiliki tugas besar dalam menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif. Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam memahami dan mendukung perkembangan anak, baik dari aspek fisik, mental, maupun emosional. Peran ini sangat berpengaruh, karena sejak masa kanak-kanak, keterlibatan aktif orang tua dalam proses belajar-mengajar telah terbukti menjadi salah satu faktor utama yang membentuk dasar kokoh bagi kesuksesan pendidikan anak di masa depan (Nasution et al., 2024, hlm.1)

### **2.1.1.2. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua**

Tanggung jawab utama dalam mendidik anak terletak pada orang tua, dimanapun mereka belajar baik di lembaga pendidikan formal, nonformal, atau informal. Peran ini sangat esensial karena keberadaan orang tua sebagai pendidik pertama memberikan pengaruh mendalam terhadap perkembangan dan masa depan anak. Tidak hanya berhenti pada tanggung jawab sekolah, orang tua juga diharapkan menyadari betapa pentingnya memberikan dukungan yang maksimal dalam pembelajaran anak sejak dini. Dukungan ini mencakup bimbingan intensif dan pendampingan aktif dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek pendidikan dan pengembangan diri anak (Wijayanti & Fauzh, 2021, hlm.1305).

Pada dasarnya tanggung jawab terhadap pendidikan adalah besar dan penting. Sebab, dalam arti operasional, pendidikan adalah pemberian bimbingan, bantuan, dan dukungan kepada anak-anak yang tidak berketerampilan oleh orang dewasa atau tenaga kependidikan.

Dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, orang tua memiliki tanggung jawab yang beragam. Nasution et al (2024, hlm.27) menyebutkan beberapa peran penting orang tua sebagai berikut:

- a. Mendukung peningkatan pendidikan, orang tua dapat membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, mengajarkan strategi belajar yang efektif, serta memberikan dorongan dan semangat untuk mencapai keberhasilan akademik.
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, suasana belajar yang nyaman dan positif di rumah sangat penting. Orang tua dapat menyediakan ruang belajar yang tenang, menyediakan sumber daya pendukung seperti buku atau alat tulis, dan menjaga lingkungan rumah agar bebas dari gangguan.
- c. Mendukung pembelajaran di luar kurikulum akademik, selain pendidikan formal, orang tua juga dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan praktis. Misalnya, mengajarkan nilai-nilai moral, membangun kemandirian, meningkatkan kerja sama, dan membantu anak dalam mengelola konflik.

Sejalan dengan Ki Hajar Dewantara dalam Nasution et al., (2024, hlm.28) menyebutkan pendidikan pada dasarnya merupakan tanggung jawab keluarga, sementara lembaga pendidikan seperti sekolah berperan sebagai mitra pendukung. Dalam implementasinya, peran orang tua meliputi beberapa aspek berikut:

- a. Mendampingi, setiap anak membutuhkan perhatian dari orang tua. Meskipun sebagian orang tua memiliki waktu terbatas karena pekerjaan, perhatian yang berkualitas, seperti mendengar cerita anak, bercanda, atau bermain bersama, tetap sangat berarti.
- b. Membangun komunikasi, komunikasi yang efektif menjadi kunci hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan, memberikan masukan, dan mendukung anak, sementara anak dapat mengungkapkan pendapat dan kebutuhannya.
- c. Memberikan kesempatan, memberikan kesempatan kepada anak berarti memberikan kepercayaan pada mereka untuk mencoba hal-hal baru, mengeksplorasi, dan mengambil keputusan. Tentunya, kesempatan ini harus dibarengi dengan bimbingan dan pengawasan yang tepat.
- d. Mengawasi, pengawasan terhadap anak bertujuan untuk memastikan mereka tetap berada di jalur yang benar. Pengawasan ini harus dilakukan dengan pendekatan terbuka dan komunikasi yang baik, sehingga orang tua dapat memahami aktivitas dan lingkaran pergaulan anak tanpa menimbulkan rasa curiga.
- e. Memberikan motivasi, motivasi adalah dorongan yang penting bagi anak untuk mencapai tujuan mereka. Orang tua dapat memberikan penghargaan atas keberhasilan anak, serta memberikan semangat ketika mereka menghadapi kegagalan, sehingga anak tetap berusaha dan tidak mudah menyerah.
- f. Memberikan arahan, sebagai pembimbing utama, orang tua memiliki peran strategis dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri. Dengan memberikan arahan yang jelas, anak dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan mampu mengatur dirinya sendiri.

Dengan menjalankan berbagai tugas dan tanggung jawab di atas, orang tua tidak hanya mendukung keberhasilan pendidikan anak, tetapi juga membantu membentuk karakter, keterampilan hidup, dan kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

### **2.1.1.3. Peran Orang Tua**

Peran orang tua adalah serangkaian tanggung jawab dan tindakan yang mencakup kewajiban untuk membimbing dan mendidik anak-anak mereka. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting untuk membantu anak memahami perbedaan antara hal-hal yang sebaiknya dilakukan dan yang seharusnya dihindari. Selain itu, orang tua juga memiliki kewajiban untuk mendorong anak-anak mereka agar aktif berinteraksi dalam kegiatan yang positif, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan sosial dan membangun bekal yang akan berguna bagi masa depan mereka (Anwar, 2021, hlm.12). Peran ini tidak hanya terbatas pada aspek pengasuhan, tetapi juga mencakup fungsi pembimbing dan pendidik yang esensial dalam keluarga, dengan tanggung jawab yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi sosial, budaya, dan ekonomi (Al Fadli & Mushafanah, 2024, hlm.211).

Murdoko dalam Alfira & Siregar (2024, hlm.6) menjelaskan bahwa orang tua memegang peran ganda sebagai sumber informasi dan teman bicara yang andal bagi anak-anak mereka. Ketika orang tua menjalankan kedua peran ini dengan baik, mereka mampu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak untuk berbicara mengenai permasalahan atau tantangan yang mereka hadapi. Dengan mendorong keterbukaan dalam komunikasi, orang tua membantu anak merasa nyaman mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka, sebagaimana halnya berbicara dengan teman sebaya.

Menurut William Stainback dan Susan dalam April (2024, hlm.11), tiga peran utama orang tua dalam mendidik anak adalah sebagai berikut:

- a. Peran sebagai fasilitator, orang tua bertanggung jawab menyediakan sarana dan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, seperti ruang belajar yang nyaman, pencahayaan yang memadai, buku pelajaran, dan alat tulis. Selain itu, orang tua juga mendukung pengembangan keterampilan belajar anak.

- b. Peran sebagai motivator, orang tua memberikan dorongan kepada anak dengan meningkatkan semangat belajar, membantu persiapan menghadapi ujian sekolah, mengontrol stres yang terkait dengan pembelajaran, dan memberikan penghargaan berupa hadiah atau pujian atas pencapaian anak.
- c. Peran sebagai pembimbing atau pengajar, orang tua membantu anak mengatur waktu belajar, memberikan penjelasan atas materi yang sulit dipahami, menyelesaikan masalah belajar, dan menangani perilaku anak dengan pendekatan yang positif.

Melalui kombinasi peran-peran tersebut, orang tua tidak hanya mendidik anak untuk memahami perbedaan antara yang baik dan buruk, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan positif yang memperkuat kemampuan sosial dan membangun kesiapan mereka menghadapi masa depan. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan anak sangat bergantung pada kualitas peran orang tua yang dilakukan secara konsisten dan penuh tanggung jawab.

#### **2.1.1.4. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Informal**

Keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan informal, karena kasih sayang yang mereka berikan tidak ternilai dan tidak terbatas, menjadikan mereka sebagai model utama bagi anak-anak dalam memperoleh pendidikan. Berdasarkan teori Bandura dalam Saputri et al., (2024, hlm.41) pembelajaran terjadi melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku model, sehingga orang tua harus menunjukkan sikap positif yang mendukung pembelajaran anak. Dengan memberikan contoh perilaku baik, seperti sopan santun, etika, penghormatan terhadap sesama, dan kepedulian kepada mereka yang membutuhkan, orang tua tidak hanya mendidik anak dalam hal moral, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter anak untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Pendidikan informal tidak lepas dari peran orang tua di rumah, di mana orang tua menjadi aktor utama dalam membentuk pengalaman belajar anak. Menurut Stephen R. Covey dalam Hamidah (2024, hlm.13-14) peran keluarga

terdiri dari empat elemen penting yang mencakup yaitu *modelling*, *mentoring*, *organizing* dan *teaching*.

a. *Modelling* (memberikan contoh)

Albert Schweitzer dalam Wardah (2024, hlm.46) menyatakan bahwa terdapat tiga prinsip utama dalam mengembangkan anak, yaitu: pertama, contoh; kedua, contoh; dan ketiga, contoh. Pernyataan ini menegaskan bahwa teladan memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter dan perilaku anak. Orang tua berfungsi sebagai model pertama dan utama yang mempengaruhi perkembangan anak, baik secara positif maupun negatif. Pola pikir, sikap, dan tindakan anak sebagian besar terbentuk melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang tua yang menjadi acuan dalam membangun cara hidup atau *way of life* mereka (Seftiadji, 2024, hlm.53).

Komalasari et al., dalam Hidayah, Hedyati, & Setningsih (2018, hlm.110) menjelaskan bahwa *modelling* merupakan proses pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif melalui observasi terhadap perilaku tertentu. Dalam proses ini, individu tidak hanya mengamati, tetapi juga memodifikasi perilaku yang dilihatnya, baik dengan menambahkan, mengurangi, maupun menggeneralisasi perilaku tersebut. Teknik ini meliputi tiga komponen utama, yaitu: penokohan (*modelling*), peniruan (*imitation*), dan pembelajaran melalui pengamatan (*observational learning*). Peniruan yang dimaksud adalah proses di mana individu mengamati perilaku orang lain, kemudian menjadikannya sebagai contoh yang dapat diaplikasikan dalam kehidupannya.

Sementara itu, Corey dalam George (2023, hlm.3) mendefinisikan *modelling* sebagai proses pembelajaran melalui observasi terhadap perilaku model, baik individu maupun kelompok. Perilaku yang diamati kemudian menjadi stimulus bagi individu untuk membentuk gagasan, sikap, atau perilaku baru. Teknik ini berfungsi tidak hanya untuk memperkuat perilaku yang telah ada, tetapi juga untuk membangun perilaku baru yang sebelumnya belum dimiliki individu.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *modelling* merupakan proses pembelajaran yang sangat relevan dalam konteks

pendidikan anak, khususnya dalam lingkungan keluarga. Orang tua memegang peran sentral sebagai contoh utama yang diamati dan ditiru oleh anak. Proses ini tidak hanya terjadi melalui instruksi verbal, tetapi lebih banyak melalui tindakan nyata yang dilakukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, konsistensi orang tua dalam memberikan contoh positif akan membantu anak menginternalisasi nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan norma dan budaya yang dianut keluarga dan masyarakat.

Keluarga khususnya orang tua harus menjadi panutan dan teladan bagi anak-anaknya. Anak belajar dari tindakan, nilai, dan sikap orang tuanya. Apa yang dilakukan orang tua sering kali lebih efektif dibandingkan apa yang mereka katakan. Menurut Hidayat (2022, hlm.1) jika anak dengan *speech delay* mengalami kesalahan pelafalan maka peran orang tua sebagai pemberi stimulus lebih kepada anak melalui bercerita bersama atau berbincang-bincang, serta membenarkan kata yang diucapkan anak ketika salah pengucapan dengan pelafalan pengejaan yang benar dan pelan dan diulang sehingga anak bisa dengan perlahan mengikutinya dan menjadi terbiasa. Dalam penelitian ini, aspek yang diteliti yaitu bagaimana orang tua memberi contoh pelafalan kata yang tepat, penerapan kebiasaan berbahasa yang konsisten, penerapan interaksi sosial dan penerapan etika berbahasa.

#### b. *Mentoring* (membimbing)

*Mentoring*, menurut Chien dalam Amin Tohari (2020, hlm.35), merupakan proses bimbingan yang melibatkan berbagai keterampilan dari individu berpengalaman untuk membantu perkembangan pengetahuan dan kemampuan anak melalui pendidikan dan pelatihan. Sementara itu, Clutterback dalam Amin Tohari (2020, hlm.35) menekankan bahwa *mentoring* meliputi pelatihan, bimbingan, konseling, dan kerjasama yang erat antara mentor dan individu yang dibimbing. Lebih lanjut, Mardhatillah (2024, hlm.22) menjelaskan bahwa *mentoring* bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga membangun hubungan emosional yang kuat. Hubungan ini didasari oleh kasih sayang, kejujuran, dan penerimaan tanpa syarat. Orang tua menjadi mentor pertama bagi anak, memberikan perlindungan dan bimbingan yang mempengaruhi

perkembangan emosional dan sosial anak. Hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang akan menumbuhkan rasa percaya diri dan keterbukaan anak terhadap pembelajaran. Sebaliknya, hubungan yang negatif dapat memicu perasaan tidak aman dan berdampak pada perkembangan psikologis anak (Wardah, 2024, hlm.47).

Menurut Darling dalam Akhlaq (2021, hlm.5) menegaskan bahwa pengasuhan orang tua memegang peran utama dalam sosialisasi anak, mempengaruhi perkembangan kemandirian, kontrol diri, keingintahuan, dan nilai-nilai prososial. Proses pengasuhan ini terjadi melalui interaksi sehari-hari yang melibatkan pengawasan, pemberian dorongan, serta penerapan disiplin yang efektif. Dukungan orang tua membantu anak mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan membangun relasi sosial yang sehat.

Khadijah dalam Clarisa (2025, hlm.41) menekankan pentingnya keterlibatan anak dalam pertukaran informasi dan pengalaman sebagai sarana pembelajaran keterampilan hidup dan perilaku prososial. Keluarga memegang peran kunci dalam memberikan pengalaman nyata yang memperkaya wawasan anak, sehingga mereka memiliki landasan berpikir yang kuat. Melalui pengalaman ini, anak belajar memahami berbagai aspek kehidupan, yang pada gilirannya membentuk perkembangan kognitif mereka.

Menurut Putri et al., (2024, hlm.154) pengawasan terhadap anak dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pengawasan langsung dilakukan dengan memantau aktivitas anak, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitar. Sementara itu, pengawasan tidak langsung dapat dilakukan melalui komunikasi terbuka dan berbagi pengalaman, yang memperkuat ikatan emosional dalam keluarga. Interaksi ini menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung pertumbuhan mental serta sosial anak.

Dalam proses mentoring, kasih sayang memegang peran penting. Mardhatillah (2024, hlm.22) merumuskan lima cara untuk menunjukkan kasih sayang kepada orang lain:



- 1) *Empathizing*, yaitu mendengarkan perasaan orang lain dengan empati;
- 2) *Sharing*, berbagi wawasan, emosi, dan keyakinan untuk mempererat hubungan;
- 3) *Affirming*, memberikan dukungan dan apresiasi untuk memperkuat rasa percaya diri;
- 4) *Praying*, mendoakan orang lain secara tulus sebagai bentuk perhatian batin; dan
- 5) *Sacrificing*, berkorban demi kebaikan orang lain sebagai wujud kasih yang mendalam.

Dengan demikian, mentoring dalam konteks keluarga tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan emosional yang kuat. Orang tua sebagai mentor pertama memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi teladan, memberikan kasih sayang, dan mendukung perkembangan anak, sehingga anak tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan mampu menjalin hubungan sosial yang sehat.

Thomas dan Rollins dalam Surahman (2022, hlm.22), dukungan orang tua merupakan perilaku interaksi orang tua yang memiliki ciri adanya perawatan, kehangatan, dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak. Karena, anak akan merasa keberadaan benar-benar dihargai. Sedangkan keterlibatan orang tua merupakan suatu sikap yang ditunjukkan orang tua melalui keterkaitan, pengetahuan, dan kesediaannya untuk berperan aktif dalam aktivitas anaknya. Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak bisa berbentuk partisipasi aktif ketika anak bermain dan mengisi waktu luang. Dalam mengungkapkan dukungan kepada anak, melalui ekspresi penuh kebanggaan kepada anak. Dalam membimbing anak, pendampingan mengacu pada pemberian arahan yang tepat kepada anak, membantu mereka memahami tantangan dan masalah yang mereka hadapi, serta memberikan dukungan psikologis dan spiritual. Peran ini juga mencakup membantu anak mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka perlukan untuk hidup. Dalam pendidikan informal, orang tua berperan penting sebagai pembimbing yang mendampingi anaknya, terutama yang mengalami keterlambatan bicara, dalam proses pembelajaran sehari-hari di luar

lingkungan formal. Jika seorang anak mengalami kesulitan berkomunikasi, orang tua dapat memberikan dorongan, bimbingan, dan solusi. Dalam penelitian ini, pemberian motivasi dan dorongan, koreksi yang lembut dan positif, penggunaan permainan atau aktivitas yang menarik, memantau perkembangan bahasa anak, pelibatan anak dalam kegiatan sehari-hari dan pertemuan antar pihak.

c. *Organizing* (Mengorganisir)

*Organizing* menurut Malayu Hasibuan dalam Pratiwi (2022, hlm.12) merupakan proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan berbagai aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Proses ini meliputi penempatan individu pada setiap aktivitas, penyediaan alat yang dibutuhkan, serta pemberian wewenang yang sesuai agar setiap individu dapat menjalankan tugasnya secara efektif. Dalam konteks keluarga, *organizing* dapat dianalogikan seperti pengelolaan sebuah perusahaan kecil yang memerlukan kerja sama antar anggota keluarga untuk menyelesaikan berbagai tugas, memecahkan masalah, dan memenuhi kebutuhan bersama. Tujuan utama dari *organizing* ini adalah membangun struktur dan sistem keluarga yang teratur sehingga berbagai aktivitas penting dapat diselesaikan dengan baik (Prabowo & Norhalimah, 2022, hlm.673).

Salah satu bentuk penerapan *organizing* dalam keluarga adalah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan ide-idenya serta menghargai setiap pendapat yang mereka sampaikan. Orang tua dapat memfasilitasi rasa ingin tahu anak melalui penyediaan buku bacaan, alat keterampilan, dan sarana lain yang mampu merangsang kreativitas mereka. Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir anak, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Hubungan yang penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tua terbukti dapat memfasilitasi perkembangan kognitif anak. Sebaliknya, hubungan yang kurang harmonis dapat menghambat perkembangan kognitif mereka, yang berpotensi menyebabkan kesulitan dalam memahami dan memproses informasi (Wardah, 2024, hlm.49). Selain itu, kerja sama antara orang tua dan guru memegang peranan penting dalam membimbing anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Nasution (2018, hlm.7) mengemukakan tiga alasan utama mengapa kolaborasi ini diperlukan. Pertama, baik guru maupun orang tua sama-sama bertanggung jawab untuk membimbing anak dalam proses belajar dan kehidupan sehari-hari. Kedua, kerja sama ini membantu anak untuk belajar berkomunikasi dengan sopan dan lemah lembut. Ketiga, kolaborasi yang baik dapat mencegah terjadinya saling menyalahkan antara guru dan orang tua ketika menghadapi masalah anak. Hasil dari kerja sama ini terlihat pada perkembangan kemampuan berbahasa anak, seperti berbicara dengan sopan, menikmati mendengarkan cerita, berani bertanya dan menjawab pertanyaan, serta mampu membedakan bahasa yang baik dan kurang sopan.

Dengan demikian, *organizing* dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pengatur aktivitas sehari-hari, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membangun kerja sama yang harmonis di antara anggota keluarga. Melalui proses ini, anak mendapatkan pengalaman berharga yang tidak hanya mendukung perkembangan kognitif dan kreativitas mereka, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial yang akan berguna sepanjang hidupnya.

Orang tua berperan dalam membantu anak mengatur kehidupannya, mulai dari manajemen waktu hingga prioritas dan tanggung jawab. Dalam peran ini, orang tua membangun struktur dan kebiasaan yang mendukung anak untuk mandiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya, baik di rumah maupun di luar ruangan. Dalam penelitian ini, aspek yang diteliti yaitu bagaimana orang tua mengatur lingkungan dan aktivitas yang mendukung perkembangan komunikasi anak. Sub-sub indikatornya meliputi penyediaan waktu khusus, menyediakan lingkungan yang mendukung, mengatur media dan alat pendukung, mengelompokkan aktivitas sesuai kebutuhan dan mencatat dan mengevaluasi perkembangan anak.

#### d. *Teaching* (Mengajar)

Menurut Maswan dan Khoirul Muslimin (2017, hlm.219) *teaching* adalah proses memberikan pelajaran kepada seseorang melalui pelatihan dan pemberian petunjuk agar mereka memperoleh pengalaman yang bermanfaat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nasution dalam Pratiwi (2022, hlm.13) menyatakan bahwa

*teaching* merupakan aktivitas yang bertujuan untuk mengatur dan mengorganisasi lingkungan belajar agar anak dapat memahami dan mempelajari sesuatu secara efektif. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *teaching* adalah proses memberikan pelajaran melalui bimbingan dan pelatihan untuk membantu anak mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam konteks keluarga, orang tua memegang peran sebagai pengajar pertama dan utama. Mala (2024, hlm.78) menegaskan bahwa peran ini tidak hanya terbatas pada pemberian informasi, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan *conscious competence* pada diri anak. *Conscious competence* merujuk pada kondisi ketika seorang anak memahami apa yang mereka kerjakan dan mengetahui alasan di balik setiap tindakan mereka. Dengan demikian, anak tidak hanya mampu melakukan sesuatu, tetapi juga menyadari makna dan tujuan dari tindakan tersebut. Melalui pengajaran ini, orang tua memberdayakan anak dengan prinsip-prinsip kehidupan yang akan membentuk karakter dan sikap mereka dalam menghadapi berbagai situasi (Kamilah, 2021, hlm.25). McIntire dalam Pratiwi, (2022, hlm.3) menambahkan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik utama yang selalu mengamati, mendengarkan, dan memberikan cinta kepada anak. Ketika anak menghadapi masalah, bimbingan orang tua menjadi sangat penting untuk membantu mereka memahami situasi yang dihadapi. Hal ini penting karena anak cenderung mudah merasa pesimis dan kurang percaya diri. Dengan memberikan dukungan emosional dan bimbingan yang tepat, orang tua dapat membantu anak membangun kepercayaan diri dan kemampuan untuk mengatasi tantangan hidup.

Menurut Nur Uhbiyati dalam Pratiwi (2022, hlm.4), terdapat empat peran utama orang tua dalam pendidikan anak, yaitu:

- 1) Pendidik, orang tua adalah pendidik pertama yang bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi anak secara holistik, mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.
- 2) Pendorong (Motivator), orang tua berperan sebagai sumber motivasi yang mendorong anak untuk terus belajar dan berkembang.

- 3) Fasilitator, orang tua menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung proses belajar anak, seperti ruang belajar, alat tulis, dan buku bacaan.
- 4) Pembimbing, selain memberikan fasilitas, orang tua juga harus membimbing anak secara berkelanjutan agar mereka dapat mengarahkan potensinya ke arah yang positif.

Sementara itu, Mulyadi et al., (2021, hlm.1378) merinci peran orang tua sebagai pendidik dalam delapan fungsi utama:

- 1) Korektor, mengarahkan anak untuk membedakan perbuatan baik dan buruk, sehingga mereka mampu memilih tindakan yang benar.
- 2) Inspirator, memberikan ide-ide kreatif yang mendorong anak untuk mengembangkan kreativitasnya.
- 3) Informator, menyediakan informasi yang relevan untuk memperluas pengetahuan anak.
- 4) Organisator, mengatur dan mengelola kegiatan belajar anak agar berjalan dengan terstruktur dan efektif.
- 5) Motivator, meningkatkan semangat dan kreativitas anak dalam belajar melalui dorongan dan apresiasi.
- 6) Inistor, mencetuskan gagasan baru yang dapat mendorong perkembangan intelektual dan emosional anak.
- 7) Fasilitator, menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung proses belajar anak.
- 8) Pembimbing, membimbing anak untuk menjalani kehidupan yang bermoral, rasional, dan berkepribadian luhur sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dalam keluarga dan masyarakat.

Pendidikan anak tidak terbatas pada pendidikan formal saja. Orang tua juga bertanggung jawab memberikan pendidikan informal di rumah untuk menanamkan nilai, moral, dan keterampilan hidup. Pengajaran ini dapat terjadi dalam situasi yang fleksibel dan kondisional seperti melalui interaksi sehari-hari, pengajaran langsung, atau diskusi mendalam dan pengalaman bersama. Dalam penelitian ini, aspek yang diteliti yaitu pengajaran kata-kata dan frasa baru, ,

mengajarkan berkomunikasi dan menyesuaikan metode yang sesuai dengan kebutuhan.

## **2.1.2. Hakikat Pendidikan Informal**

### **2.1.2.1. Pengertian Pendidikan Informal**

Undang-undang No.20 Tahun 2003 pasal 13 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan dilakukan melalui tiga jalur, yaitu: pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal berlangsung di sekolah, pendidikan nonformal berlangsung di masyarakat, dan pendidikan informal berlangsung di rumah. Pendidikan formal berlangsung di sekolah, pendidikan nonformal berlangsung di masyarakat, dan pendidikan nonformal terutama berlangsung di rumah. pasal 13 mengemukakan bahwa pendidikan informal, nonformal dan formal, saling melengkapi dan saling memperkaya. Menurut Rahmat (2014, hlm.73) keterkaitan antara tiga lingkungan pendidikan yaitu rumah atau keluarga, sekolah, dan masyarakat harus dibangun dan dikembangkan berdasarkan tiga prinsip utama yaitu koherensi, kontinuitas, dan konvergensi. Prinsip kontinuitas menekankan bahwa kegiatan pendidikan pada ketiga lingkungan tersebut harus berjalan secara harmonis dan saling mendukung. Asas kesinambungan menyatakan bahwa proses pendidikan di rumah, sekolah, dan masyarakat harus terkoordinasi erat dan berkesinambungan. Di sisi lain, prinsip konvergensi menyatakan bahwa tujuan pendidikan pada ketiga lingkungan tersebut harus selaras dan bertujuan untuk mencapai visi dan misi pendidikan nasional. Dalam konteks ini, pendidikan tidak bisa berdiri sendiri di lingkungan. Sinergi antara ketiga lingkungan ini sangat penting untuk pertumbuhan pribadi secara holistik. Pendidikan di rumah memberikan landasan yang kuat terhadap nilai-nilai inti, pendidikan formal di sekolah memberikan pengetahuan dan keterampilan, dan pendidikan masyarakat memberikan nilai-nilai sosial dan budaya yang lebih luas.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, tercantum dalam pasal 13 bahwa Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan yang pelaksanaannya terjadi di ruang lingkup keluarga serta lingkungan sekitar.

Pendidikan ini memberikan peran penting bagi keluarga sebagai basis utama dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral serta budaya kepada anak-anak dengan cara yang fleksibel, beragam, dan tidak terikat pada struktur atau kurikulum formal. Menurut Coombs dalam Sutanti (2019, hlm.43) pendidikan informal mencakup setiap aktivitas yang diorganisir secara sistematis di luar sistem pendidikan formal yang mapan, baik dilakukan secara mandiri maupun melalui kegiatan yang direncanakan secara lebih luas. Pendidikan informal memiliki keterkaitan erat dengan konsep keluarga sebagai sekolah pertama bagi setiap individu. Keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan pertama, di mana orang tua bertindak sebagai guru utama dalam memberikan pengetahuan dasar, nilai-nilai moral, dan bimbingan hidup. Pendidikan informal dapat dipisahkan dari peran penting keluarga, karena dalam ajaran agama, keluarga adalah tempat pertama di mana anak belajar tentang agama, etika, dan cara berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Pendidikan informal dapat mengajarkan berbagai hal yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan. Pendidikan dapat dicapai melalui proses peniruan, identifikasi dan sugesti dalam konteks "*learning by doing*". Pendidikan informal adalah suatu bentuk pendidikan yang bercirikan tidak terorganisir secara struktural, tidak mempunyai hirarki kronologis, tidak mengenal kualifikasi, dan lebih cenderung merupakan hasil pengalaman belajar individu yang mandiri.

Menurut Taofik (2020, hlm.7) pendidikan informal merupakan pendidikan yang mengajarkan banyak *soft skill* sebagai berikut:

a. Agama

Dalam pendidikan informal, pengajaran agama seringkali berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Orang tua berperan sebagai guru utama dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual kepada anak sejak dini, antara lain ibadah, pemahaman ajaran agama, dan penerapan prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan informal seperti doa bersama, membaca ayat suci, dan diskusi ringan tentang nilai-nilai agama, anak membangun landasan spiritual yang kuat.

b. Budi pekerti

Tata krama atau budi pekerti yang baik diajarkan melalui pendidikan informal di rumah, dimana orang tua, saudara kandung, dan lingkungan sosial menjadi teladan bagi anak. Pendidikan informal memungkinkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan empati diajarkan langsung melalui pengalaman sehari-hari. Tidak ada kurikulum formal, namun nilai-nilai tersebut diinternalisasikan oleh anak melalui interaksi sosial yang berkelanjutan dalam keluarga.

c. Etika

Pendidikan informal memberi anak ruang untuk mempelajari etika melalui pengalaman kehidupan nyata dan interaksi sosial yang spontan. Misalnya, anak belajar berperilaku etis saat berinteraksi dengan tetangga, teman, atau anggota keluarga. Etika yang diajarkan pada pendidikan informal lebih fleksibel dibandingkan pada pendidikan formal karena seringkali dipelajari secara implisit melalui observasi dan pengalaman. Orang tua dan masyarakat berperan penting dalam menanamkan akhlak yang baik, seperti sopan santun, menghargai orang lain, atau memahami tanggung jawab sosial seseorang.

d. Sopan Santun

Tata krama dan sopan santun seringkali ditanamkan dalam pendidikan informal melalui perilaku yang dicontohkan oleh orang tua dan lingkungan. Pendidikan informal memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar sopan santun melalui interaksi alami, seperti cara berbicara dengan orang yang lebih tua, menghormati tamu, atau menunjukkan penghargaan kepada orang lain saat mengobrol setiap hari.

e. Moral

Pendidikan informal memegang peranan penting dalam membentuk moralitas anak melalui pengajaran langsung oleh orang tua, anggota keluarga dan masyarakat. Pengajaran moral ini dapat terjadi di rumah, ketika anak menyaksikan bagaimana orang tuanya menyelesaikan konflik atau berbicara tentang nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Dalam



konteks informal, pendidikan moral tidak terbatas pada buku atau teori saja, melainkan langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengalaman kehidupan nyata anak-anak belajar memahami dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta bertindak dengan integritas dalam hubungannya dengan orang lain.

f. Sosialisasi

Salah satu peran penting pendidikan informal adalah membantu anak belajar bagaimana berintegrasi ke dalam masyarakat. Di lingkungan keluarga dan masyarakat, anak belajar berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, memahami norma-norma sosial, dan beradaptasi dengan konteks sosial yang berbeda. Melalui pendidikan informal, anak mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, seperti acara keluarga, kegiatan masyarakat, atau pertemuan sosial lainnya. Hal ini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama dan empati, yang merupakan aspek penting dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

#### **2.1.2.2. Ciri Pendidikan Informal**

Menurut Bafadhhol (2017, hlm.65) pendidikan informal memiliki beberapa ciri yang membedakannya dengan pendidikan formal dan nonformal, khususnya dari segi kurikulum, sistem manajemen, dan struktur pembelajaran. Berikut penjelasan mengenai perbedaan-perbedaan tersebut:

a. Kurikulum Tidak Tersusun Secara Konseptual

Pendidikan informal tidak memiliki kurikulum formal yang dirancang secara konseptual. Berbeda dengan pendidikan formal yang memiliki kurikulum jelas dengan tujuan, materi, dan metode yang terstruktur secara sistematis. Pendidikan informal bersifat fleksibel dan spontan, sehingga apa yang diajarkan sangat bergantung pada situasi, konteks, dan kebutuhan siswa. Misalnya, anak-anak dapat mempelajari nilai-nilai moral melalui pengalaman keluarga sehari-hari tanpa memerlukan instruksi tertulis atau struktur ruang kelas

b. Tidak Ada Struktur Horizontal dan Vertikal

Dalam pendidikan informal, tidak ada hierarki atau struktur pembelajaran yang ditetapkan baik secara horizontal (susunan mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran) maupun vertikal (tingkat dan kesulitan materi). Pendidikan formal biasanya memiliki kurikulum yang terstruktur dengan jelas, dengan pembelajaran yang diselenggarakan dari tingkat dasar hingga lanjutan (vertikal) dan mencakup berbagai topik yang saling terkait (horizontal). Sebaliknya, pendidikan informal terjadi secara alami dan menitikberatkan pada interaksi sosial dan pengalaman langsung.

c. Peserta Didik yang Menerima Muatan

Dalam pendidikan informal, seringkali peserta didik menjadi penerima pasif terhadap apa yang ditawarkan oleh lingkungannya, baik itu keluarga, komunitas, atau masyarakat. Karena tidak ada struktur pendidikan yang baku, materi pendidikan yang diterima anak beragam dan bergantung pada pengalaman hidupnya. Pendidikan informal lebih menitikberatkan pada pengembangan *soft skill* dan nilai-nilai praktis yang langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan pemahaman akademis seperti pada pendidikan formal.

d. Sistem Manajemen Kurikulum Tidak Dirancang

Dalam pendidikan informal, tidak ada sistem manajemen kurikulum yang dirancang khusus. Berbeda dengan pendidikan formal yang bertumpu pada sistem pengelolaan kurikulum yang terorganisir, pendidikan informal terjadi secara alami tanpa rencana pengelolaan atau struktur manajemen yang ketat. Sistem pendidikan ini sangat bergantung pada peran keluarga, interaksi sosial, dan pengalaman hidup sebagai sumber pembelajaran. Hal ini menciptakan situasi di mana pendidikan informal seringkali tidak terkoordinasi atau terstandarisasi.

e. Tidak Ada Akselerasi

Pendidikan informal tidak mempunyai sistem percepatan atau percepatan seperti pendidikan formal, sehingga memungkinkan peserta didik menyelesaikan studinya lebih cepat sesuai dengan kemampuannya. Pelajaran informal berlangsung dalam ritme alami siswa dan tanpa batasan waktu yang tetap.

Pembelajaran terjadi terus menerus dalam kehidupan sehari-hari dan tidak terikat pada waktu atau jenjang tertentu.

f. Tidak Ada Tujuan Kurikuler yang Spesifik

Pendidikan informal tidak mempunyai tujuan kurikulum atau kurikuler yang spesifik seperti pendidikan formal. Tujuan pendidikan reguler didefinisikan dengan jelas, seperti mempelajari keterampilan tertentu atau mencapai tingkat tertentu. Dalam pendidikan informal, tujuan lebih fleksibel dan bervariasi tergantung konteks, kebutuhan, dan konteks pembelajaran. Tujuan pendidikan informal cenderung lebih realistis, dengan penekanan pada keterampilan praktis dan pengembangan karakter dibandingkan kinerja akademis tertentu.

g. Kurikulum yang Heterogen

Program pendidikan informal bersifat heterogen, artinya bahan ajar beragam dan tidak terstandar. Setiap individu atau kelompok keluarga mungkin memiliki pendekatan yang berbeda dalam mendidik anak-anaknya, tergantung pada budaya, nilai-nilai, dan kebutuhan hidup mereka. Program ini dapat mencakup segala hal mulai dari ajaran agama, keterampilan sosial, hingga keterampilan hidup sehari-hari, semuanya disampaikan tanpa mengikuti kerangka atau kurikulum yang ditetapkan seperti dalam pendidikan resmi.

Adapun ciri-ciri pendidikan informal menurut Bafadhol (2017, hlm.62) pendidikan informal memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari jenis pendidikan lainnya:

a. Pendidikan Berlangsung Terus-Menerus Tanpa Mengenal Tempat dan Waktu

Pendidikan informal terjadi secara alami dan tidak dibatasi oleh tempat dan waktu. Pembelajaran pada pendidikan informal bersifat berkesinambungan karena terjadi melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial tanpa adanya jadwal atau struktur waktu yang tetap. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun, misalnya di rumah, di lingkungan sekitar, di tempat ibadah atau di tengah-tengah aktivitas sosial sehari-hari. Berbeda dengan pendidikan formal yang melibatkan jam belajar tertentu di sekolah atau lembaga pendidikan. Pendidikan informal tidak terikat pada tahun ajaran, jadwal, atau masa belajar tertentu, sehingga

berlangsung seumur hidup dan berlanjut seiring bertambahnya pengalaman hidup seseorang.

b. Orang Tua Berperan sebagai Guru

Dalam pendidikan informal, orang tua berperan sebagai pendidik utama. Mereka menjadi sosok yang mendidik anak dalam berbagai aspek kehidupan seperti moralitas, etika, nilai-nilai agama, kecakapan hidup dan karakter. orang tua berperan penting sebagai *role model* atau panutan bagi anak, agar pendidikan informal menjadi lebih individual dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan kepribadian anak. Orang tua mengajarkan anaknya bagaimana berperilaku, bagaimana berinteraksi dengan orang lain dan membuat mereka memahami nilai-nilai yang dilindungi dalam keluarga dan masyarakat melalui keteladanan, nasihat dan kebiasaan sehari-hari.

c. Tidak Adanya Manajemen yang Baku

Pendidikan informal tidak memiliki sistem pengelolaan atau manajemen yang baku dan terstruktur. Proses pembelajaran bersifat spontan dan situasional, tanpa rencana terstruktur atau kurikulum tertulis, atau penilaian formal atau tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam waktu yang ditentukan. Tidak ada kontrol yang mengatur rencana studi, materi, atau penilaian. Berbeda dengan pendidikan formal yang diatur melalui kurikulum yang jelas, lembaga pendidikan yang terorganisir, dan sistem evaluasi yang ketat, pendidikan informal tidak mengikuti aturan atau prosedur tertentu. Pendidikan informal lebih fleksibel dan mudah beradaptasi, tergantung kebutuhan dan keadaan individu atau keluarga yang melaksanakan proses pembelajaran.

#### **2.1.2.2. Ruang Lingkup Pendidikan Informal**

Pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan terpenting bagi pendidikan anak. Sebab, dalam fasilitas keluarga ini, selain pendidikan dan pengajaran awal, sebagian besar kehidupan anak berlangsung di dalam keluarga, dan anak menerima sebagian besar pendidikannya di dalam keluarga. Karena keluarga merupakan landasan pertama pembentukan watak dan

kepribadian anak, maka pendidikan di rumah merupakan lingkungan pendidikan pertama dan terpenting bagi anak. Mengingat anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama keluarga, terutama pada hari-hari pertama kehidupannya, maka keluarga mempunyai peranan yang sangat strategis dalam proses pendidikan anak. Orang tua adalah pendidik pertama yang mengajarkan anak bagaimana berhubungan, berkomunikasi, dan mengekspresikan emosinya. Pengalaman yang dimiliki anak-anak di lingkungan rumah mempengaruhi cara mereka memandang dunia luar, bahkan setelah mengenyam pendidikan formal. Oleh karena itu, pendidikan di rumah tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga komprehensif yang mencakup aspek fisik, emosional, dan sosial anak.

Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkungannya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama (Nandha, 2020, hlm.3) artinya, keluarga memegang peranan penting dalam memberikan pendidikan dasar sebelum anak dihadapkan pada lingkungan pendidikan formal. Dalam konteks ini, keluarga merupakan tempat pertama anak mempelajari berbagai nilai, norma, keterampilan, dan perilaku sosial yang membentuk kepribadian dan karakternya. Karena pendidikan keluarga dimulai sejak usia dini, maka peran orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam memberikan bimbingan dan teladan menjadi penting. Pendidikan informal ini seringkali lebih fleksibel dan kontekstual, menyesuaikan dengan kondisi kehidupan sehari-hari anak dan masyarakat sekitar, serta merupakan bentuk pendidikan yang tidak terikat pada kurikulum formal, namun tetap memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan anak.

### **2.1.2.3. Fungsi Pendidikan Informal**

Institusi pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama untuk pendidikan anak. Karena dalam institusi keluarga inilah, selain untuk pertama kalinya anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan, juga sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Fungsi pendidikan informal menurut Wahyudi dalam Yulianti et al., (2022, hlm.84) adalah sebagai letak dasar pendidikan anak, dan Sebagai persiapan ke arah

kehidupan anak dalam masyarakatnya”. Artinya, keluarga memainkan peran mendasar dalam memberikan landasan pertama pendidikan bagi anak-anak.

Menurut Ahmad Tafsir dalam Mursid et al., (2020, hlm.25) menyatakan bahwa fungsi pendidik dalam keluarga harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik di dalam maupun diluar keluarga itu. Oleh karena itu, para orang tua harus menjalankan fungsi sebagai pendidik dalam keluarga dengan baik, khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga, fungsi pendidikan dalam keluarga diantaranya fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi anak, fungsi rekreasi, fungsi status keluarga, dan fungsi agama. Artinya, pendidikan keluarga tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, tetapi juga mempunyai tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan emosional, sosial, dan spiritual yang harmonis di antara anggota keluarga.

- a. Fungsi perlindungan, orang tua mempunyai kewajiban melindungi anak dari ancaman fisik dan emosional serta memberikan keamanan dan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Fungsi sosialisasi anak, melalui sosialisasi, orang tua mengenalkan anak pada norma, nilai, dan aturan sosial yang berlaku serta mengembangkan keterampilan berinteraksi dengan orang lain secara sukses.
- c. Fungsi waktu luang, keluarga juga perlu menyisihkan waktu untuk melakukan aktivitas yang menyenangkan dan menyehatkan bagi anak serta membantu menciptakan ikatan emosional dan keseimbangan dalam tumbuh kembang anak.
- d. Fungsi status keluarga, keluarga berperan dalam membentuk jati diri dan status sosial anak dalam masyarakat, termasuk pengenalan peran dan tanggung jawab sosial yang akan diemban anak di kemudian hari.
- e. Fungsi agama, orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya dan menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang akan memandu kehidupan mereka dalam tindakan dan keputusan mereka di masa depan.

Oleh karena itu, pendidikan di rumah bukan hanya tugas sepihak, namun melibatkan berbagai peran yang dimainkan oleh orang tua dalam membentuk

anak-anak mereka menjadi individu yang utuh, baik di dalam keluarga maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas itu harus dipenuhi.

#### **2.1.2.4. Peran Pendidikan Informal Terhadap Anak**

Pendidikan informal mempunyai peranan besar dalam pembentukan karakter bangsa dan merupakan tahap awal dalam proses pendidikan seseorang. Dalam pendidikan informal, rumah merupakan lingkungan pendidikan pertama dan terpenting. Menurut Binti dalam Irsalulloh & Maunah (2023, hlm.19) keluarga memberikan arah terpenting dalam kehidupan seorang anak, karena merupakan tempat anak menerima kasih sayang, mengembangkan emosi, dan mulai memahami makna hidup. Interaksi dalam keluarga memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan potensi alami anak. Oleh karena itu, pendidikan informal di rumah memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak dan perkembangannya secara keseluruhan.

Ki Hajar Dewantara dalam Jailani (2014, hlm.248), seorang tokoh pendidikan Indonesia juga menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi setiap anak. Dalam konteks ini, orang tua (ayah dan ibu) berperan sebagai pembimbing, guru, pendidik, dan penasihat utama anak. Mereka adalah pendidik pertama yang diterima seorang anak dalam hidupnya. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga tidak hanya sekedar proses tetapi juga diwujudkan dalam praktik oleh orang tua dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan ke dalam kehidupan berkeluarga.

Sebagai lingkungan pendidikan dalam keluarga, pendidikan informal mempunyai banyak fungsi berbeda untuk membimbing orang tua melalui proses pembelajaran. Menurut Ihsan dalam Mahmudah (2019, hlm.21) menjelaskan beberapa fungsi pendidikan informal, khususnya:

- a. Memberikan anak pengalaman awal pada masa kanak-kanak, hal ini merupakan faktor penting bagi perkembangan selanjutnya terutama dalam kepribadian pembentukan.
- b. Pendidikan keluarga berperan dalam menjamin perkembangan emosi anak, yang penting bagi perkembangan kepribadian anak.

- c. Keluarga melatih akhlak anaknya melalui keteladanan orang tua dalam tutur kata dan tingkah laku sehari-hari.
- d. Pendidikan keluarga juga menumbuhkan sikap tolong menolong dan toleran.
- e. Keluarga mempunyai peranan penting dalam penanaman dasar-dasar pendidikan agama.
- f. Selain itu, keluarga juga menciptakan lingkungan yang mendorong berkembangnya prakarsa, kreativitas, kemauan, emosi, tanggung jawab, dan keterampilan anak.

#### **2.1.2.5. Pendidikan Informal dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia dini**

Lingkungan informal sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya adalah lingkungan atau situasi alam yang terjadi secara spontan tanpa adanya perencanaan atau pengaturan khusus. Dalam konteks perkembangan bahasa anak, lingkungan informal memegang peranan penting, karena proses pemerolehan bahasa lebih sering terjadi di lingkungan ini dibandingkan di lingkungan formal. Dalam lingkungan intim, anak secara alami memperoleh bahasa melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua, keluarga, dan masyarakat sekitar. Berbeda dengan lingkungan formal yang lebih terstruktur dan cenderung berfokus pada pembelajaran bahasa sistematis, lingkungan informal menawarkan pengalaman berbahasa yang spontan dan situasional.

Proses pemerolehan bahasa dalam lingkungan keluarga berlangsung melalui percakapan sehari-hari, permainan dan interaksi sosial lainnya, yang secara tidak langsung membantu anak memahami dan menguasai bahasa dengan lebih efektif. Hal ini sangat relevan dengan perkembangan bahasa anak, karena anak cenderung lebih mudah memperoleh bahasa melalui pengalaman alami di lingkungan informal. Menurut Adhyaksari, (2024, hlm.1), anak memperoleh dan mengasah keterampilan berbahasa mereka melalui proses pengamatan, peniruan, serta interaksi sosial. Lingkungan informal, yang mengatur kehidupan sehari-hari anak, memberi mereka ruang untuk mengembangkan keterampilan berbahasa secara alami, tanpa tekanan atau formalitas, serta memungkinkan anak mengeksplorasi kosakata, struktur kalimat, dan ekspresi kontekstual, sehingga



memperkaya kemampuan berbahasanya sehingga memudahkan pemerolehan bahasa yang lebih dalam dan komprehensif.

Menurut Hidayat & Nurlatifah (2023, hlm.35) perkembangan bahasa pada anak usia dini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD mencakup:

- a. Memahami bahasa reseptif terdiri dari kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangi dan menghargai bacaan.
- b. Mengekspresikan bahasa mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa ragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan.
- c. Keaksaraan yang mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

Perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh cara mereka belajar bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa disekitarnya. Orang-orang di sekitar anak, seperti orang tua, wali, dan anggota keluarga lainnya, berperan penting dalam membantu anak belajar bahasa. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori Vygotsky dalam Sari (2018, hlm.99-100) tentang *Zone of Proximal Development (ZPD)* yang menyatakan bahwa anak dapat belajar banyak hal dengan bantuan orang dewasa di sekitarnya. Dengan demikian, anak pada akhirnya akan mampu melakukan aktivitas tersebut secara mandiri tanpa bantuan orang dewasa. ZPD melibatkan internalisasi aktivitas interpersonal, seperti aktivitas secara natural melalui percakapan atau aktivitas bersama, yang kemudian diubah menjadi aktivitas mental yang dilakukan oleh individu. ZPD dianggap sebagai konsep bahwa potensi perkembangan kognitif seseorang terbatas pada waktu tertentu, tetapi dapat dikembangkan melalui interaksi sosial.

Menurut Vygotsky dalam Langford (2005, hlm.128) orang tua berperan penting dalam membimbing anak secara langsung melalui interaksi sosial untuk mendukung perkembangan anak, terutama dalam membangun kemampuan mengevaluasi diri dan keterampilan anak. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa, dalam lingkungan pendidikan informal, orang tua bertindak sebagai pendukung

utama bagi anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara, melibatkan mereka dalam aktivitas komunikasi sehari-hari yang mendorong perkembangan bahasa mereka.

Lebih lanjut, Vygotsky dalam Langford (2005, hlm.72) menekankan bahwa *"Speech is rendered dynamic by the process of mediation, especially in the period from about 1–7 years. This is not the only source of its dynamism, but it is an important one."* Perkembangan bicara anak sebagian besar terjadi melalui mediasi, terutama pada usia 1 hingga 7 tahun, ketika anak aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Selanjutnya penelitian Vygotsky dalam Langford (2005, hlm.194) menunjukkan bahwa eksposur minimal terhadap bahasa sudah cukup untuk mendukung perkembangan bahasa normal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun anak-anak lambat berbicara, interaksi verbal yang konsisten, bahkan dalam lingkungan pendidikan informal, dapat membantu mereka mengejar ketertinggalan. Orang tua, sebagai sumber interaksi utama dalam pendidikan non-formal, dapat menciptakan lingkungan kaya bahasa bagi anak-anak dengan keterlambatan bicara untuk memaksimalkan paparan bahasa mereka.

Vygotsky dalam Langford (2005, hlm.118) juga menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi penggunaan alat-alat praktis dalam perkembangan anak. Artinya penggunaan alat-alat praktis dalam perkembangan anak dimediasi oleh tanda-tanda sangat penting bagi perkembangan kognitif dan sosial. Dalam hal ini, pendidikan informal yang dilakukan oleh orang tua di rumah dapat melibatkan penggunaan alat bantu seperti gambar, kata-kata tertulis, atau permainan edukatif untuk merangsang kemampuan berbicara anak. Dengan demikian, alat bantu ini menjadi bagian integral dalam proses mediasi yang membantu anak memahami dan menggunakan bahasa. Menurut Harrison dan Guberman dalam Nurhabibah, Ash & Istrsyah (2024, hlm.153) pemanfaatan materi yang menarik, seperti buku cerita, gambar, atau mainan yang merangsang anak untuk berbicara, dapat meningkatkan keaktifan anak dalam berkomunikasi. Media pembelajaran sangat menarik bagi anak, karena secara alami mereka menyukai gambar, terutama dalam bentuk audio visual. Selain memiliki daya tarik, media ini juga

mengandung nilai edukatif, sehingga dapat efektif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa anak (Rodia, 2023, hlm.37).

Kesimpulan dari pernyataan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) lah menekankan pentingnya peran interaksi sosial dalam proses belajar anak. Dengan bantuan orang dewasa, anak-anak dapat memahami dan menguasai berbagai keterampilan atau pengetahuan. Seiring berjalannya waktu dan melalui proses pembelajaran, anak akan mampu melakukan hal-hal tersebut secara mandiri.

### **2.1.3. Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*)**

#### **2.1.3.1. Pengertian Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*)**

Menurut Wiyani dalam Artam (2023, hlm.10) menjelaskan bahwa setiap individu mempunyai empat keterampilan dasar berbahasa yakni membaca, menulis, mendengar dan berbicara. Keempat kemampuan ini penting bagi setiap orang untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Dari keempat kemampuan tersebut, berbicara merupakan yang paling penting dan harus dikuasai terlebih dahulu. Perkembangan kemampuan berbicara ini umumnya berbanding lurus dengan pertambahan us anak.

Menurut Khoiriyah dalam Artam (2023, hlm.11) mengungkapkan bahwa Keterlambatan bicara merupakan kondisi dimana anak kesulitan mengungkapkan keinginan atau perasaannya kepada orang lain. Hal ini mengakibatkan anak tidak dapat berbicara dengan jelas dan penguasaan kosakata yang kurang sehingga menimbulkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan anak pada us yang sama. Keterlambatan bicara atau *speech delay* pada anak kecil diartikan sebagai suatu kondisi dimana anak mengembangkan bahasa yang tidak sesuai dengan usianya, sehingga menyebabkan kesulitan dalam mengekspresikan emosi dan membatasi kemampuan penguasaan kosakata. Keterlambatan berbicara atau *speech delay* pada anak usia dini diartikan sebagai situasi di mana perkembangan bahasa anak tidak sesuai dengan usianya, sehingga menyebabkan kesulitan dalam mengekspresikan perasaan dan penguasaan kosakata yang terbatas (Nahri & Kasturi, 2019, hlm.1).

Lebih lanjut, Hurlock dalam Istiqlal (2021, hlm.209) juga mengartikan keterlambatan bicara sebagai suatu kondisi dimana perkembangan bahasa anak berada di bawah standar normal untuk us yang sama, yang diukur dari ketepatan penggunaan kata. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kondisi ini. Keterlambatan bicara tidak hanya berdampak pada kemampuan komunikasi anak, namun juga berdampak pada perkembangan sosial dan emosionalnya. Anak-anak dengan keterlambatan bicara seringkali kesulitan mengungkapkan pikiran dan keinginannya dengan jelas. Hal ini dapat berdampak negatif pada interaksi sosial anak dengan teman dan orang dewasa. Misalnya, ketika teman sebayanya berbicara dalam kalimat terstruktur, anak yang lamban berbicara mungkin akan merespons dengan gerak tubuh atau menggunakan gaya bicara seperti anak kecil.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Tandry dalam Artam (2023 hlm.20) juga mengemukakan bahwa keterlambatan bicara berarti anak kesulitan mengekspresikan diri secara verbal. Masalah keterlambatan bicara pada anak merupakan masalah yang cukup serius dan memerlukan penanganan segera, karena merupakan salah satu gangguan tumbuh kembang yang paling sering terjadi pada anak. Menurut *Individuals with Disabilities Education Act* (IDEA) tahun 1997 dalam Azizah (2018, hlm.284) gangguan ini mencakup masalah komunikasi seperti gagap, disartria, gangguan bahasa, dan gangguan suara yang dapat berdampak negatif pada proses belajar anak.

### **2.1.3.2. Jenis-Jenis Kelainan Bicara**

Menurut *American Speech Language Hearing Assocation* dalam Azizah, (2018, hlm.286) kelainan bicara dapat dibedakan menjadi beberapa kategori berikut:

#### **a. Kelainan Komunikasi**

##### **1) Kelainan Suara**

Permasalahan ini berkaitan dengan kualitas suara yang dihasilkan oleh pembicara. Masalah dalam kategori ini sering kali terletak pada pola perintah suara serta variasi nada, ritme, dan volume. Akibatnya, suaranya mungkin terlalu keras atau terlalu pelan, terlalu pelan atau terlalu tinggi. Misalnya,

perubahan suara pada anak laki-laki yang memasuki usia remaja merupakan salah satu jenis gangguan suara (Jayanti, 2017, hlm.45).

#### 2) Kelainan Artikulasi

Gangguan artikulasi mencakup banyak kesalahan berbeda yang dilakukan anak-anak saat berbicara, seperti distorsi bunyi dalam kata (shup” untuk “sup”), substitusi bunyi kata (cenang ” untuk “senang”), dan penambahan bunyi yang tidak berhubungan (misalnya, “ider” untuk “ide”). Masalah pengucapan yang umum terjadi adalah “laling”, di mana anak-anak kesulitan membedakan bunyi “r” dan “l” (Azizah, 2018, hlm.286).

#### 3) Gangguan Kelancaran Bicara

Gangguan jenis ini ditandai dengan kelainan ritme bicara, seringkali disebabkan oleh ketidakmampuan mengontrol pernapasan saat berbicara. Contoh umum adalah kegagapan (*stuttering*). Selain itu, ada kondisi yang disebut cluttering, yaitu anak berbicara dengan sangat cepat dan tidak merata, sehingga terkadang ucapannya menjadi kabur dan sulit dipahami.

#### 4) Kelainan Bahasa

Gangguan ini, sering disebut *expressive aphasia* atau keterlambatan bahasa yang parah, sering kali disebabkan oleh disfungsi sistem saraf pusat, yang mengganggu pemahaman dan penggunaan bahasa. Ada dua jenis aphasia yakni *aphasia receptive*, yang mengacu pada ketidakmampuan memahami bahasa lisan, dan *aphasia expressive*, yang mengacu pada kesulitan menemukan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan ide atau komunikasi verbal. Gangguan berbahasa ini bisa sangat luas dan mencakup penyimpangan dalam perkembangan kemampuan memahami dan menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan, serta sistem simbolik lainnya. Permasalahan ini dapat mencakup gangguan produksi bahasa pada tiga aspek: bentuk bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis), isi bahasa (semantik), dan fungsi bahasa dalam konteks komunikasi (pragmatik) (Jayanti, 2017, hlm.46).

b. Variasi dalam Komunikasi

1) Perbedaan Komunikasi/Dialek

2) Variasi ini mencakup perbedaan tuturan yang mungkin timbul dari asal budaya atau geografis, sehingga menghasilkan dialek yang unik.

3) Komunikasi Tambahan (*Augmentative Communication System*), komunikasi tambahan ini dirancang untuk membantu anak yang mengalami kesulitan berkomunikasi secara verbal. Sistem ini mungkin mencakup penggunaan alat atau teknologi tertentu untuk membantu komunikasi sehingga mereka dapat mengekspresikan diri mereka dengan lebih efektif.

Menurut Van Tiel dalam Alfin & Pangastuti (2020, hlm.79) ada beberapa jenis keterlambatan bicara pada anak usia dini, yang dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. *Specific language impairment* (gangguan bahasa spesifik), *specific Language Impairment* adalah gangguan bahasa yang terjadi karena masalah perkembangan itu sendiri, bukan karena masalah pendengaran, neurologis, atau kecerdasan. Anak mengalami kesulitan dalam berbahasa meskipun kemampuan lainnya normal.
- b. *Speech and language expressive disorder* (gangguan ekspresi bahasa) pada gangguan ini, anak kesulitan mengekspresikan bahasa, baik secara verbal maupun non-verbal. Mereka mungkin mengerti apa yang dikatakan orang lain, tetapi kesulitan dalam mengungkapkan pikiran atau ide mereka sendiri.
- c. *Central auditory processing disorder* (gangguan pemrosesan pendengaran sentral) pada gangguan ini Meskipun pendengaran anak normal, mereka kesulitan memproses informasi yang didengar. Gangguan ini terjadi pada cara otak memproses suara dan bukan pada organ pendengarannya.
- d. *Pure dysphatic development* (gangguan perkembangan fonetik) anak-anak dengan gangguan ini mengalami kesulitan dalam berbicara karena adanya kelemahan pada sistem fonetik, yang mempengaruhi cara mereka mengucapkan kata-kata.

- e. *Gifted visual spatial learner* (pembelajar berbakat visual-spasial) anak dengan tipe ini biasanya sangat berbakat dalam keterampilan visual dan spasial, namun bisa menunjukkan keterlambatan dalam berbicara. Mereka cenderung memiliki cara belajar yang berbeda, lebih mengandalkan kemampuan visual daripada bahasa.
- f. *Disynchronous developmental* (perkembangan yang tidak sinkron) anak-anak berbakat (*gifted*) dengan tipe ini mengalami perkembangan yang tidak sinkron, artinya perkembangan mental, fisik, atau emosional mereka tidak berjalan seiring. Mereka mungkin maju pesat dalam satu area, tetapi tertinggal dalam area lain, termasuk perkembangan bahasa.

### **2.1.3.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara**

Menurut Jannah, Djoehaeni, dan Romadona (2024, hlm.724) kurangnya perhatian orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa, ditambah dengan kebiasaan memberikan gadget tanpa pengawasan serta lingkungan keluarga yang sibuk dengan perangkat digital, dapat berdampak negatif pada perkembangan bahasa anak. Menurut Karwati, Kurniawan dan Anggraeni (2020, hlm.39) langkah pendampingan orang tua terhadap anak pengguna gawai di Satuan Pendidikan Anak Usia dini dapat dilakukan melalui keterlibatan aktif dan intensif dalam kehidupan anak. Orang tua perlu membangun komunikasi yang hangat serta menerapkan strategi pengasuhan yang tepat guna mengarahkan penggunaan gawai secara bijak. Selain itu, penting bagi orang tua untuk meningkatkan wawasan mengenai *parenting*, khususnya terkait pendampingan anak dalam penggunaan gawai, agar dapat menciptakan keseimbangan antara aktivitas digital dan interaksi langsung dalam kehidupan sehari-hari. Anak cenderung meniru perilaku tersebut, sehingga interaksi verbal berkurang dan menyebabkan keterbatasan dalam penguasaan kosakata. Menurut Purwati dan Rahmawati (2023, hlm.53-54) menekankan bahwa dalam pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak usia dini dengan keterlambatan bicara harus setara, kesetaraan merupakan aspek penting. Kesetaraan ini tercermin dalam keterlibatan orang tua sebagai mitra sejajar dalam berinteraksi dengan anak melalui berbagai kegiatan bersama, seperti bermain dan bercerita. Menurut Febriani et al., dalam Silpina & Wahyuti

(2025, hlm.124) anak mempelajari bahasa melalui berbagai cara, di mana perilaku verbal mereka menghasilkan stimulus yang memicu respons dalam bentuk bahasa. Perkembangan bahasa anak berlangsung secara alami, dipengaruhi oleh potensi serta kapasitas individu. Selain itu, pemerolehan bahasa juga berkaitan dengan perkembangan kognitif yang mencakup tahapan input, proses, dan output. Menurut Mulyaningsih dalam Silpina & Wahyuti (2025, hlm. 124), seiring waktu anak mulai berbicara dengan lebih jelas dan terstruktur. Proses ini mencerminkan perkembangan bahasa yang berlangsung secara alami sesuai dengan us serta stimulasi yang diterima.

Menurut Gusdi Sastra dalam (Azizah, 2018, hlm.282) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak diantaranya:

a. Gangguan Pendengaran

Anak dengan gangguan pendengaran seringkali tidak merespon suara-suara di sekitarnya. Kondisi ini dapat mengganggu kemampuan anak dalam memahami, meniru, dan menggunakan bahasa. Tanpa keterampilan mendengarkan yang baik, anak akan mengalami kesulitan dalam menyerap dan memproses informasi verbal, yang penting untuk perkembangan bicara.

b. Gangguan pada Otot Bicara

Salah satu ciri anak dengan gangguan bicara adalah ketidakmampuannya mengucapkan dengan jelas. Bahkan ketika otak telah memberikan perintah yang benar untuk berbicara, kata-kata yang dihasilkan seringkali tidak jelas atau tidak tepat. Hal ini mungkin disebabkan oleh masalah neurologis atau gangguan pada sistem saraf yang mengontrol otot-otot yang terlibat dalam berbicara.

c. Keterbatasan Kemampuan Kognitif

Keterbatasan kemampuan kognitif dapat menghalangi anak untuk merepresentasikan objek yang mereka lihat sebagai gambaran mental. Jika kemampuan kognitif anak terganggu maka gambaran mentalnya tidak dapat terbentuk dengan baik. Seringkali, orang tua dapat mendeteksi masalah ini dengan mengamati kemampuan motorik anaknya. Misalnya, anak yang



kesulitan berbicara mungkin juga mengalami kesulitan melakukan aktivitas motorik sederhana, seperti memakai sepatu atau mengancingkan baju.

d. Gangguan Pervasif

Gangguan ini sering terjadi pada anak dengan *Attention Deficit Disorder* (ADD). Anak-anak dengan gangguan perhatian sering kali mengalami masalah pada sistem saraf pusatnya sehingga membuatnya sulit berkonsentrasi dan menyelesaikan tugas. Gangguan ini tidak berdiri sendiri tetapi sering disertai dengan gejala lain, seperti ketidakmampuan menyelesaikan tugas atau kesulitan berkonsentrasi.

e. Kurangnya Komunikasi dan Interaksi dengan Orang Tua dan Lingkungan

Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka berkomunikasi dengan anak dapat berdampak besar pada perkembangan kosakata dan kemampuan berpikir anak. Komunikasi yang minim dapat menyebabkan anak memiliki keterbatasan kosakata dan kurang mampu membuat analisis atau kesimpulan dari kalimat sederhana. Interaksi yang positif dan berkualitas antara orang tua dan anak penting untuk memperlancar perkembangan kemampuan berbahasa.

#### **2.1.4. Pendidikan Anak Usia dini**

##### **2.1.4.1. Pengertian Pendidikan Anak Usia dini**

Pendidikan Anak Usia dini (PAUD), sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dimaknai sebagai upaya untuk mendukung anak sejak lahir sampai dengan us 6 tahun agar dapat mengoptimalkan perkembangannya dengan memberikan dorongan untuk mempersiapkannya memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan lanjutan yang dimaksud adalah pada jenjang pendidikan dasar. Menurut Yusuf et al., (2023, hlm.37) pada usia 0 hingga 6 tahun, perkembangan otak anak sangat pesat hingga mencapai 80%. Inilah masa yang sering disebut dengan “masa keemasan” (*golden age*), ketika kemampuan otak anak dalam menyerap informasi, menciptakan koneksi saraf, dan mengembangkan keterampilan baru berada pada puncaknya.

Oleh karena itu, pengalaman pendidikan yang kaya dan lingkungan yang mendukung sangat penting pada periode ini.

Wiyani dalam Artam (2023, hlm.16) menjelaskan bahwa masa anak usia dini merupakan kelompok anak yang tumbuh dan berkembang dengan pesat, sehingga masa ini penting dalam memberikan landasan bagi perkembangannya. Salah satu bentuk program PAUD pada jalur pendidikan nonformal adalah kelompok bermain, yang merupakan wadah untuk membantu anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mempersiapkan pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Kelompok bermain bertujuan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan bagi kehidupan anak. Menurut Wiyani & Barnawi dalam Fikri (2020, hlm.12-13) PAUD membantu anak tumbuh dan berkembang secara alami. PAUD pada hakikatnya bertujuan menstimulasi, membimbing, membina dan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan dan keterampilan sejak dini.

Untuk itu PAUD atau Kelompok Bermain (KB) merupakan wadah penting bagi anak prasekolah untuk mengikuti kegiatan yang dirancang untuk mengarahkan, membimbing dan mengembangkan kepribadian, kecerdasan, bakat, kemampuan, prestasi dan keterampilannya. Dengan bimbingan pendidik, anak dibimbing untuk memahami dan mengeksplorasi berbagai hal yang sesuai dengan minat dan potensinya. Kelompok bermain memberikan alternatif yang berarti terhadap lingkungan pendidikan nonformal dengan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak sebagai persiapan menghadapi masa depan.

#### **2.1.4.2. Karakteristik Anak Usia dini**

Setiap anak adalah individu yang unik, dan perkembangan serta pertumbuhannya sebagai anak sangat berbeda dengan tahap perkembangan lainnya. Sejak usia dini, anak menunjukkan ciri-ciri unik yang tidak hanya mencerminkan perkembangan fisik tetapi juga aspek sosial, moral, dan kognitif. Menurut Hartati dalam Aisyah et al., (2014, hlm.4-9) beberapa ciri muncul pada masa kanak-kanak diantaranya:

- a. Rasa ingin tahu yang besar merupakan ciri khas anak pada usia ini. Mereka selalu ingin menjelajahi lingkungan sekitar, mempertanyakan segala sesuatu, dan mencoba memahami dunia melalui pengalaman langsung. Rasa ingin tahu ini merupakan dorongan alami yang membantu anak belajar dan berkembang.
- b. Pribadi yang unik, setiap anak mempunyai ciri kepribadian, minat dan cara belajar yang berbeda-beda. Mereka menunjukkan keunikan dalam cara mereka menghadapi situasi yang berbeda, termasuk cara mereka bermain, berinteraksi, dan belajar dari orang lain.
- c. Suka berimajinasi dan berfantasi, imajinasi mereka sangat berkembang dan mereka sering menciptakan dunia imajinasi. Fantasi dan imajinasi ini tidak hanya merupakan bagian dari permainan, tetapi juga alat penting dalam perkembangan kognitif mereka karena dapat membantu mereka memahami konsep yang kompleks dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan mereka.
- d. Menunjukkan sikap egosentris, mereka cenderung melihat dunia dari sudut pandang mereka sendiri dan sulit memahami perspektif orang lain. Ini adalah bagian normal dari perkembangan sosial yang akan berubah seiring bertambahnya us.
- e. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, mereka mudah terganggu oleh hal-hal baru dan cenderung berpindah dengan cepat dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya. Oleh karena itu metode pembelajaran pada anak prasekolah harus mencakup kegiatan yang beragam dan menarik.
- f. Bagian dari makhluk sosial, meskipun terkesan egois, masa kanak-kanak juga merupakan bagian dari makhluk sosial, mereka mulai belajar berinteraksi dengan orang lain, memahami norma-norma sosial, bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan teman dan orang dewasa di sekitarnya.

Semua karakteristik ini membantu membentuk anak menjadi individu yang berkembang dalam lingkungan yang mendukung di mana mereka dapat belajar sesuai kecepatan mereka sendiri sambil berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan pada usia ini sangat penting karena menjadi landasan bagi perkembangan tahapan kehidupan anak.

Selanjutnya menurut Hibama dalam Artamia (2023, hlm.17-18) anak usia 4-6 tahun menunjukkan banyak ciri perkembangan, antara lain ciri fisik, bahasa, mental, dan sosial. Pada tahap usia ini, pertumbuhannya pesat dan menjadi landasan seumur hidup mereka. Di bawah ini beberapa ciri anak usia 4-6 tahun:

- a. Perkembangan fisik, anak usia 4-6 tahun mengikuti berbagai aktivitas fisik, mulai dari berlari, melompat, hingga permainan yang meningkatkan aktivitas fisik yang tinggi. Aktivitas ini berperan penting dalam perkembangan otot besar dan kecilnya. Melalui gerakan-gerakan bertenaga tersebut, mereka tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik kasar dan halus, tetapi juga membangun keseimbangan, koordinasi, serta daya tahan fisik.
- b. Perkembangan bahasa, pada usia ini, kemampuan berbahasa anak berkembang signifikan. Mereka dapat lebih memahami apa yang dikatakan orang lain dan dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasannya. Ketika keterampilan komunikasi mereka meningkat, mereka mulai menggunakan kalimat yang lebih panjang dan kosakata yang lebih luas. Selain itu, anak akan menjadi lebih sadar akan struktur bahasa, seperti penggunaan tenses dan konjungsi, yang akan membantunya berkomunikasi lebih efektif dengan lingkungannya.
- c. Perkembangan kognitif (daya pikir), pada tahap ini perkembangan kognitif anak juga menunjukkan kemajuan. Mereka sangat ingin tahu, dan hal ini sering terlihat dalam kaitannya dengan berbagai hal di lingkungan mereka. Pertanyaan seperti “mengapa”, “apa” dan “bagaimana” menjadi ciri anak-anak pada usia ini ketika mereka berusaha memahami dunia yang mereka lihat. Dengan mengeksplorasi dan berinteraksi dengan lingkungan, mereka menciptakan konsep-konsep baru dan mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis.
- d. Perkembangan sosial, meskipun anak usia 4 hingga 6 tahun terlibat dalam permainan kooperatif, sifat permainannya sering kali bersifat individual. Tetapi, Interaksi mereka mulai berkembang, namun pada tahap ini mereka masih belajar berbagi, bergerak dan bekerja dengan anak lain. Bentuk permainan kelompok merupakan bagian penting dalam perkembangan sosial

yang mengarah pada kemampuan berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.

Kesimpulannya, perkembangan anak usia 4-6 tahun mempunyai banyak aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Perkembangan fisik yang kuat, seperti motorik kasar dan halus, mendukung kemampuan anak dalam berpartisipasi pada kegiatan sosial dan pembelajaran yang baik. Perkembangan bahasa memungkinkan anak mengekspresikan pikiran dan perasaannya sekaligus meningkatkan keterampilan sosialnya. Pada saat yang sama, perkembangan intelektual yang ditandai dengan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir logis, mendukung kemampuan anak dalam memahami dunia sekitar dan komunikasi yang lebih baik. Semua aspek tersebut, baik fisik, bahasa, mental maupun sosial, saling mendukung dan memberikan kontribusi bagi perkembangan anak secara utuh, sehingga harus dijaga agar memiliki landasan yang kokoh bagi masa depannya.

#### **2.1.4.3. Tahapan Perkembangan Bahasa Anak Usia dini**

Perkembangan bahasa pada anak usia dini mencakup empat aspek utama yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Anggrani, 2020, hlm.48). Berdasarkan acuan standar pendidikan anak usia dini Tahun 2009 Nomor 58 ketika anak memasuki us taman kanak-kanak (TK), terdapat tiga aspek penting dalam pengembangan bahasa mereka, yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Perkembangan bahasa anak berjalan seiring dengan tahapan perkembangan umum mereka. Menurut Hawadi dalam Anggrani (2020, hlm.48), anak mulai merasakan kebutuhan untuk berbicara dengan orang lain antara usia 2 hingga 6 tahun dan umumnya mampu memahami dan menggunakan kosakata 1500 hingga 2000 kata. Kemampuan berbahasa seorang anak sangat dipengaruhi oleh banyaknya kosakata yang diperolehnya. Hal ini menandakan bahwa anak usia dini memerlukan rangsangan dari lingkungannya terutama keluarganya untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya sebagai bagian dari keterampilan sosialnya.

Susanto dalam Agung (2020, hlm.56-57) membagi tahapan perkembangan bahasa anak ke dalam beberapa rentang us.

a. Tahap pralinguistik, yang terjadi pada usia 0-1 tahun, Pada tahap ini perkembangan bahasa anak ditandai dengan adanya komunikasi nonverbal. Anak mulai menunjukkan berbagai respon komunikatif dasar, seperti menangis, tertawa, berteriak, dan suara-suara lain yang belum mempunyai arti tertentu tetapi mewakili bentuk awal perkembangan bahasa. Meskipun belum ada kata-kata yang bermakna pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan pemahaman pertamanya tentang komunikasi. Menangis untuk mengungkapkan rasa lapar atau ketidaknyamanan dan tertawa sebagai respons terhadap sesuatu yang menyenangkan. Tahap ini merupakan landasan penting bagi anak untuk mulai menyadari bahwa interaksi sosial itu ada dan bahwa suara serta ekspresi tertentu dapat memancing reaksi pada orang di sekitarnya.

b. Tahap linguistik, yang berlangsung pada usia 1-2 tahun, setelah melewati tahap pralinguistik, anak memasuki tahap linguistik, dimana kemampuan berbahasa mulai berkembang dengan lebih jelas dan terarah. Pada usia ini, anak-anak mulai mengucapkan kata-kata pertama mereka, biasanya satu atau dua kata sederhana seperti “ibu” atau “ayah”. Walaupun kosakata anak masih sangat terbatas, namun terus berkembang pesat dan pada tahap ini anak sudah menguasai sekitar 50-100 kata. Anak-anak mulai menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari satu atau dua kata untuk mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya. Meski masih jauh dari penggunaan bahasa yang rumit, namun perkembangan ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami bahwa kata-kata mempunyai arti tertentu dan dapat digunakan untuk berkomunikasi. Selain itu, anak-anak pada usia ini mulai meniru cara orang dewasa di sekitar mereka berbicara, dan kosakata mereka berkembang pesat.

Tahapan-tahapan tersebut merupakan tahapan penting dalam perkembangan bahasa anak karena merupakan peralihan dari komunikasi nonverbal ke keterampilan berbahasa yang lebih kompleks. Anak-anak mulai memahami hubungan antara kata-kata dan objek serta tindakan, dan mengeksplorasi cara-cara menggunakan kata-kata untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Sementara itu, Carroll dan Allen dalam Aisyah et al., (2014, hlm.25-34) membagi perkembangan anak ke dalam berbagai aspek yang saling berkaitan yaitu kesadaran diri, kestabilan emosi, sosial dan persepsi motorik. Masing-masing aspek tersebut berperan penting dalam menggerakkan anak menuju tingkat perkembangan yang lebih kompleks dan matang. Kepercayaan diri dan stabilitas emosi membantu anak-anak mengembangkan hubungan sosial yang lebih baik, dan kognisi serta komunikasi saling melengkapi, membantu anak-anak memahami dan mengekspresikan dunia di sekitar mereka. Melalui perkembangan ini, anak tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasanya tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dirinya dan lingkungan sosialnya.

#### **2.1.4.4. Peran PAUD dalam Menghadapi Anak dengan Keterlambatan Bicara**

Pendidikan Anak Usia dini (PAUD) pada dasarnya merupakan bentuk pendidikan yang dirancang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik atau mencakup seluruh aspek kepribadian. PAUD bertujuan memberikan peluang bagi anak-anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensinya secara optimal. Salah satu aspek yang menjadi fokus utama dalam PAUD adalah perkembangan bahasa anak, yang menjadi pondasi penting dalam pembelajaran dan interaksi sosial mereka (Saputri & Katoningsih, 2023, hlm. 2780). Dalam proses pengembangan kemampuan berbahasa, anak membutuhkan stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa di berbagai lingkungan, termasuk rumah, sekolah, dan masyarakat sekitar.

Menurut Heriyanto dalam Adawiah & Yuliantika (2024, hlm.60) dalam proses pengembangan kemampuan berbahasa di sekolah agar perkembangan bahasa anak tidak mengalami hambatan, pihak lembaga PAUD sebagai pendidik harus menyadari permasalahan yang perlu ditangani terkait keterlambatan berbahasa. Pendidik memiliki berbagai peran penting, antara lain sebagai pemberi stimulasi bahasa dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menarik, dan beragam. Selain itu, pendidik juga berperan sebagai pembimbing yang memberikan contoh penggunaan bahasa, memberikan koreksi yang membangun,

memberikan apresiasi, dan memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan anak. Pendidik juga bertindak sebagai pemberi dukungan, dengan menghargai keunikan anak, menjalin kerja sama dengan orang tua dan tenaga ahli, serta melibatkan anak dalam berbagai kegiatan yang mendukung keterampilan berbahasa mereka (Mariam & Rahayu, 2024, hlm. 226). Penggunaan media visual dan pendekatan individual dalam kelas dapat membantu anak-anak dengan keterlambatan bicara dalam mengungkapkan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, stimulasi bahasa yang kaya serta keterlibatan anak dalam aktivitas interaktif menjadi penting. Bagi pendidik, dianjurkan untuk memanfaatkan media visual, menciptakan lingkungan kelas yang responsif, dan menerapkan pendekatan individual (Dewi dan Thayyibah, 2024, hlm.1)

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak menjadi kunci dalam memahami kebutuhan anak dan menerapkan strategi yang sesuai. Dengan demikian, anak dapat belajar lebih baik di sekolah. Namun, meskipun komunikasi antara orang tua dan lembaga PAUD terjalin dengan baik, tidak jarang strategi atau pola asuh orang tua belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan anak yang mengalami keterlambatan bahasa. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan anak yang tidak optimal. Oleh karena itu, kolaborasi antara lembaga PAUD dan orang tua sangat penting dalam menangani anak dengan keterlambatan bicara. Keduanya dapat memberikan stimulasi, bimbingan, dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Pihak lembaga PAUD, sebagai salah satu pendukung dalam lingkungan pendidikan, memiliki peran krusial dalam membantu anak yang mengalami keterlambatan bicara. Pendidik dapat memberikan berbagai bentuk dukungan, seperti stimulasi, bimbingan, dan motivasi, untuk membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasanya secara maksimal. Menurut Mariam & Rahayu (2024, hlm. 226) beberapa metode yang dapat diterapkan lembaga PAUD untuk mendukung anak dengan keterlambatan bicara meliputi:



- a. Melatih anak berbicara melalui aktivitas menyenangkan seperti bernyanyi, bermain tebak-tebakan, atau tanya jawab. Aktivitas ini membantu anak memperkaya kosa kata dan memperkuat kemampuan berbicara mereka.
- b. Membangun kebiasaan berbicara melalui percakapan rutin, pendidik dapat mengajak anak berdiskusi untuk membiasakan mereka berbicara dengan benar.
- c. Menanamkan kebiasaan berbahasa yang sopan dengan memberikan contoh dan pembiasaan dalam penggunaan bahasa sehari-hari.
- d. Menggunakan media teknologi seperti ponsel pintar, televisi pendidikan, atau buku audio. Media ini dapat memperluas kosa kata anak dan mendukung pengulangan pembelajaran.
- e. Mengadakan konsultasi rutin dengan tenaga profesional, seperti dokter atau psikolog anak, untuk memantau perkembangan bahasa anak sesuai dengan us mereka.

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Topik penelitian ini pernah diteliti oleh beberapa peneliti lain sehingga ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Oleh karena itu, peneliti diharuskan untuk mempelajari penelitian-penelitian terdahulu yang dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian ini.

Penelitian pertama dari Dr. Abdullah Nasser Al Sagr (2022) dalam penelitiannya *The Effects of Parents Implementing Language Interventions on Children with Delayed Language Development* menunjukkan bahwa intervensi bahasa yang dilakukan oleh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak dengan keterlambatan bicara. Hasil penelitian ini menyoroti bahwa stimulasi bahasa yang konsisten melalui aktivitas sehari-hari, seperti membaca, bermain, dan komunikasi langsung, berkontribusi pada peningkatan kosakata dan struktur bahasa anak. Selain itu, pelatihan bagi orang tua terbukti memperkuat efektivitas intervensi, sementara kurangnya konsistensi dalam stimulasi dapat menghambat perkembangan bahasa

Selanjutnya Penelitian Megan Y. Roberts & Ann P. Kaiser (2011) dalam penelitiannya *Effectiveness of Parent-Implemented Language Interventions: A Meta-Analysis* menunjukkan bahwa intervensi bahasa yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak positif yang signifikan terhadap keterampilan bahasa anak usia 18–60 bulan dengan gangguan bahasa primer dan sekunder. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa faktor utama dalam efektivitas intervensi ini meliputi jumlah interaksi orang tua-anak, responsivitas orang tua terhadap komunikasi anak, kualitas input bahasa, dan strategi pendukung bahasa. Anak yang menerima stimulasi dari orang tua menunjukkan peningkatan keterampilan bahasa ekspresif dan reseptif dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Selanjutnya Anggraini & Ramadhani (2021) menghasilkan penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan orang tua, khususnya dukungan informasional, penting dalam membantu anak yang mengalami keterlambatan bicara. Orang tua berperan dalam memberikan nasihat, bimbingan dan informasi yang berkontribusi terhadap perkembangan bicara anaknya. Selain itu, dukungan emosional berupa kepedulian, mendengarkan dan perasaan aman juga memegang peranan penting. Dukungan lain, seperti penghargaan dan dukungan materi, membantu membangun kepercayaan diri dan memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Penelitian ini merekomendasikan agar orang tua lebih proaktif dalam memberikan nasihat dan informasi serta bekerja sama dengan guru untuk mengatasi keterlambatan bicara pada anak.

Lebih lanjut, Dewi & Thayyibah (2024) menunjukkan bahwa keterlambatan bicara pada anak disebabkan oleh faktor internal seperti genetik, kelahiran prematur dan gangguan pendengaran, serta faktor eksternal seperti kurangnya rangsangan bicara dari lingkungan. Keterlambatan ini berdampak negatif pada keterampilan sosialisasi anak, interaksinya dengan teman sebaya, dan perkembangan emosinya. Intervensi berupa terapi wicara, keterlibatan aktif orang tua, dan metode pembelajaran khusus terbukti efektif meningkatkan keterampilan bicara dan komunikasi anak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan terapis yang

menekankan pada deteksi dini, stimulasi bahasa yang optimal, dan pendekatan individual yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Dan terakhir Candra et al., (2023) dengan hasil temuan bahwa pemerolehan bahasa ibu seorang anak memerlukan perhatian khusus dari orang tua karena memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Faktor penghambat seperti kurangnya interaksi dua arah dengan orang tua, penggunaan gawai yang berlebihan, kurangnya perhatian anak saat berkomunikasi, dan pengenalan bahasa asing yang terlalu dini, dapat mempengaruhi proses pemerolehan bahasa. Ketika faktor-faktor tersebut dapat dikendalikan, maka peran orang tua menjadi penting dalam mendidik anak menggunakan bahasa ibu secara rutin. Hal ini juga harus dibarengi dengan latihan untuk meningkatkan konsentrasi anak dan menjaga kontak mata saat berkomunikasi, yang dapat membantu memperkuat kemampuan berbahasa anak.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

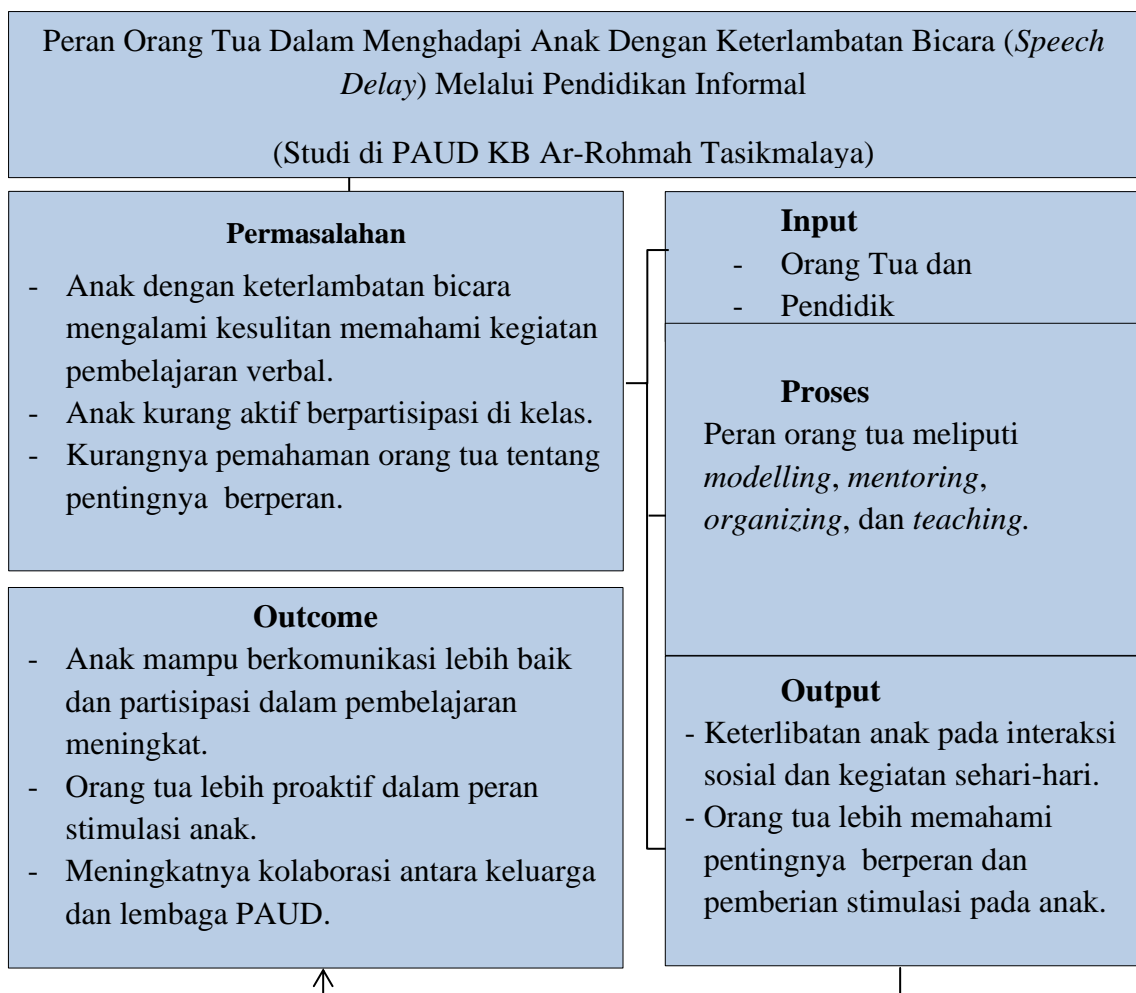
Kerangka konseptual merupakan bentuk kerangka berpikir yang digunakan sebagai pendekatan ketika memecahkan masalah. Menurut Husaini Usman (Hamidah, 2024, hlm.26) Kerangka berpikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi pokok permasalahan. Dalam penelitian ini kerangka konseptual menjelaskan hubungan antara teori dan variabel yang diteliti, khususnya peran pendidikan informal dalam menangani anak dengan keterlambatan bicara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dapat membantu anak yang mengalami keterlambatan bicara. Peneliti menemukan beberapa permasalahan yang menjadi fokus utama adalah anak dengan keterlambatan bicara kesulitan memahami aktivitas pembelajaran verbal, serta kurangnya partisipasi aktif di kelas. Selain itu, peneliti juga menemukan kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya berperan dalam menunjang tumbuh kembang anak khususnya perkembangan bicara.

Dalam kerangka konseptual ini, input penelitian terdiri dari orang tua , kepala pengelola dan pendidik PAUD KB Ar-Rohmah Tasikmalaya. Proses penelitian berfokus pada interaksi peran orang tua orang tua dan anak. *Output*

penelitian ini diharapkan dapat mendorong interaksi sosial dan partisipasi anak dalam aktivitas sehari-hari, serta memperdalam pemahaman orang tua akan pentingnya berperan khususnya dalam perkembangan bicara. Lebih lanjut, orang tua diharapkan lebih proaktif meningkatkan kolaborasi antara keluarga dan lembaga PAUD.

Sedangkan *outcome* yang diharapkan dari penelitian ini adalah anak mampu meningkatkan komunikasinya dan lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, diharapkan pemahaman orang tua akan pentingnya perannya dalam menstimulasi anak semakin diperdalam dan mendukung perkembangan khususnya pada komunikasi anak:



**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual**

*Sumber: (Peneliti, 2024)*

#### **2.4 Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan penelitian yang peneliti ajukan yaitu mengenai: Bagaimana peran orang tua dalam menghadapi anak dengan keterlambatan bicara (speech delay) di PAUD KB Ar-Rohmah Tasikmalaya.